

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN SELF-EFFICACY AKADEMIK PADA REMAJA AKHIR KORBAN BULLYING

Kezia¹, Debora Basaria²

^{1,2} Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail: ¹keziawina2004@gmail.com, ²deborab@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Perundungan pada remaja akhir di perguruan tinggi telah menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan dengan dampak signifikan terhadap aspek psikologis dan akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik pada remaja akhir yang mengalami perundungan. Pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif diterapkan, melibatkan 405 mahasiswa aktif berusia 18-21 tahun di wilayah DKI Jakarta yang teridentifikasi sebagai korban perundungan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) dan Academic Self-Efficacy Scale (ASES) yang disebarluaskan secara online. Analisis data menggunakan uji Rank Spearman dan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri akademik dengan koefisien korelasi sebesar 0,718 ($p < 0,001$) dan koefisien determinasi sebesar 65%. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat dukungan sosial (81%) dan efikasi diri akademik (97,5%) yang tinggi. Analisis tambahan mengungkapkan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, semester perkuliahan, dan waktu terakhir mengalami perundungan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu mempertahankan keyakinan akademik pada remaja akhir korban perundungan. Implikasi praktis mencakup pengembangan program intervensi berbasis dukungan sosial yang disesuaikan dengan karakteristik demografis mahasiswa serta penguatan sistem dukungan institusional di perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi mahasiswa korban perundungan.

Kata Kunci : dukungan sosial, perundungan, self-efficacy akademik

Abstract

Bullying among late adolescents in higher education has become an alarming issue with significant impacts on students' psychological and academic aspects. This study aims to identify the influence of social support on academic self-efficacy among late adolescents who experienced bullying. A quantitative approach with causal-comparative design was employed, involving 405 active students aged 18-21 years in the DKI Jakarta region identified as bullying victims. Data collection was conducted

using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and Academic Self-Efficacy Scale (ASES) distributed online. Data analysis using Spearman Rank test and simple linear regression revealed that social support has a positive and significant influence on academic self-efficacy with a correlation coefficient of 0.718 ($p < 0.001$) and coefficient of determination of 65%. Research findings indicate that the majority of participants have high levels of social support (81%) and academic self-efficacy (97.5%). Additional analysis revealed significant differences based on gender, age, academic semester, and time since last bullying experience. These findings confirm that social support functions as a protective factor that helps maintain academic confidence among late adolescent bullying victims. Practical implications include developing social support-based intervention programs tailored to students' demographic characteristics and strengthening institutional support systems in higher education to create conducive academic environments for bullying victim students.

Keywords: *academic self-efficacy, bullying, social support*

A. PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* telah menjadi permasalahan sosial yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa tahun pertama yang berada pada fase remaja akhir. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan menengah, namun turut merambah ke lingkungan perguruan tinggi dengan berbagai bentuk manifestasi yang semakin kompleks. (Bandura, 1997) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengalaman perundungan, khususnya dalam bentuk *cyberbullying*, memberikan konsekuensi yang signifikan terhadap kondisi psikologis korban, yang ditandai dengan munculnya gejala kecemasan, depresi, hingga kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik. Kondisi ini diperparah dengan temuan (Bandura, 1997) yang menunjukkan

bahwa mahasiswa yang menjadi korban perundungan mengalami penurunan kepercayaan diri yang substansial, baik dalam konteks interaksi sosial maupun pelaksanaan aktivitas akademik. Kompleksitas bentuk perundungan yang kini melibatkan platform media sosial semakin memperkuat kerentanan mahasiswa terhadap tekanan psikologis dan hambatan dalam pencapaian akademik. Bahkan dalam konteks global, permasalahan perundungan di perguruan tinggi telah menimbulkan implikasi hukum karena dianggap melanggar hak-hak fundamental mahasiswa (Springer & Johnson & Wales University, 2025).

Remaja akhir atau *late adolescence*, yang menurut (Ye & Wang, 2025) mencakup rentang usia antara 18 hingga 21 tahun, merupakan fase perkembangan transisional yang kritis antara masa remaja pertengahan menuju awal masa dewasa. Pada

rentang usia ini, individu sedang mengalami proses pencarian identitas diri yang lebih stabil serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan kehidupan dewasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Hassan, Fang, Malik, Lak, & Rizwan, 2023) menjelaskan bahwa fase remaja akhir merupakan periode transisi yang menuntut individu untuk membangun kemandirian dan keyakinan diri terhadap kemampuan, khususnya dalam bidang akademik. Namun demikian, pengalaman traumatis seperti perundungan dapat menghambat proses perkembangan tersebut secara signifikan. Berdasarkan kerangka teoretis (Hassan et al., 2023), perundungan menyebabkan korban mengalami perasaan kehilangan kontrol dan ketidakberdayaan psikologis, yang pada gilirannya menurunkan persepsi terhadap kompetensi diri. Mengindikasikan bahwa korban perundungan cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah, kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi tugas akademik, serta penurunan partisipasi dalam kegiatan perkuliahan. Dengan demikian, perundungan pada remaja akhir bukan semata-mata permasalahan sosial, melainkan juga merupakan faktor yang berpotensi menurunkan efikasi diri akademik mahasiswa.

Efikasi diri akademik atau *self-efficacy* akademik, menurut (House, 1981), merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya dalam

menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan berhasil. Konstruk ini berkaitan erat dengan cara individu memandang kemampuannya dalam mengatur, mengorganisasi, serta melaksanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks mahasiswa, efikasi diri akademik memainkan peran krusial karena mempengaruhi motivasi belajar, strategi menghadapi kesulitan, dan pada akhirnya menentukan hasil belajar yang dicapai. Penelitian terkini pada mahasiswa Universitas Negeri Padang menunjukkan korelasi positif antara tingkat efikasi diri akademik dengan performa akademik yang dicapai. Perkembangan efikasi diri akademik tidak semata-mata bergantung pada pengalaman belajar individual, namun juga dapat diperkuat melalui keberadaan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Dukungan sosial, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Monks, Knoers, & Haditono, 2002), mencakup berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, maupun pendidik, baik dalam bentuk dukungan emosional, penyediaan informasi, maupun bantuan instrumental. Dukungan sosial memiliki kemampuan untuk mengurangi tekanan akademik dan memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan perkuliahan. Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh hasil kajian komprehensif Kumar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis

memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan efikasi diri, yang selanjutnya berdampak pada prestasi akademik. Penelitian di Indonesia oleh (Monks et al., 2002) terhadap 215 mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Jawa Barat mengungkapkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 47% terhadap variasi efikasi diri akademik mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa faktor eksternal, khususnya dukungan dari lingkungan sosial, memainkan peran vital dalam membangun keyakinan diri terhadap kapabilitas akademik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan signifikansi peran dukungan sosial dalam konteks akademik, fenomena serupa juga ditemukan melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan terhadap lima remaja akhir korban perundungan di lingkungan pendidikan. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan memberikan dampak negatif terhadap efikasi diri akademik, yang ditandai dengan penurunan kepercayaan diri, peningkatan tingkat stres, serta berkurangnya motivasi belajar. Namun demikian, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa keberadaan dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, dan pendidik berperan penting dalam membantu mereka pulih secara psikologis, memulihkan kepercayaan diri, serta beradaptasi kembali dengan lingkungan akademik. Temuan kualitatif ini memperkuat argumen bahwa

meskipun pengalaman perundungan dapat menurunkan efikasi diri akademik, dukungan sosial memiliki peran protektif yang signifikan dalam membantu korban pulih secara psikologis dan kembali berfungsi optimal dalam konteks akademik.

Penelitian mengenai perundungan di Indonesia umumnya masih terfokus pada siswa sekolah menengah, sementara kajian pada mahasiswa awal yang berada pada tahap remaja akhir relatif terbatas. Padahal, fase ini merupakan masa transisi penting menuju kedewasaan dengan tuntutan akademik dan sosial yang kompleks (Schunk & DiBenedetto, 2016). Keterbatasan kajian ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika melihat kasus nyata seperti peristiwa yang menimpa Timothy Anugerah Saputra, mahasiswa Universitas Udayana yang diduga mengalami perundungan hingga mengakhiri hidupnya. Menurut laporan Jakarta Daily (Hurlock, 1980) tragedi tersebut menjadi peringatan keras bagi perguruan tinggi untuk lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis mahasiswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dari kekerasan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perundungan pada remaja akhir merupakan permasalahan serius yang berpengaruh langsung terhadap efikasi diri akademik. Di sisi lain, dukungan sosial terbukti dapat menjadi faktor protektif yang membantu remaja akhir menghadapi tantangan

tersebut. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa remaja akhir korban perundungan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik pada remaja akhir yang menjadi korban perundungan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur yang ada serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi pendidikan dan perkembangan remaja akhir, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi perancangan program intervensi berbasis dukungan sosial untuk meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa korban perundungan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *kausal komparatif* yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik pada remaja akhir yang mengalami perundungan. Metode *ex post facto* diterapkan dalam penelitian ini, di mana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, melainkan menganalisis hubungan kausal berdasarkan kondisi yang telah terjadi secara alamiah. Partisipan penelitian adalah mahasiswa aktif yang berdomisili dan menempuh pendidikan di wilayah DKI Jakarta dengan rentang

usia 18 hingga 21 tahun, sesuai dengan kategori remaja akhir menurut (Fakhrurazi, 2019). Kriteria inklusi mencakup mahasiswa yang teridentifikasi pernah mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial, tanpa pembatasan pada institusi perguruan tinggi tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 405 responden yang telah melalui proses *screening* awal untuk memastikan kesesuaian dengan karakteristik yang ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup secara *online* menggunakan platform Google Form untuk memudahkan aksesibilitas dan efisiensi dalam proses pengumpulan data. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala terstandarisasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen pertama adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988), terdiri dari 12 butir pernyataan dengan skala Likert 7 poin yang mengukur tiga dimensi dukungan sosial, yaitu dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan figur signifikan lainnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi *item-total* berkisar antara 0,803 hingga 0,894, yang melebihi nilai *r tabel* sebesar 0,361, sehingga seluruh butir

dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,963, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi. Instrumen kedua adalah *Academic Self-Efficacy Scale* (ASES) yang dikembangkan oleh (Havighurst, 1972), terdiri dari 30 butir pernyataan dengan skala Likert 5 poin yang mengukur tujuh dimensi efikasi diri akademik, meliputi perencanaan aktivitas akademik, strategi pembelajaran, pencarian informasi, kemampuan bekerja dalam kelompok, pengelolaan hubungan dengan dosen, keterampilan dalam mata kuliah, dan manajemen stres. Instrumen ini telah digunakan dalam penelitian (Havighurst, 1972) dan menunjukkan reliabilitas yang kuat. Dalam penelitian ini, hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai korelasi di atas 0,361, sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup penyusunan proposal penelitian, telaah teoretik terhadap instrumen, dan penyusunan lembar persetujuan partisipasi sesuai prinsip etika penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti menyusun kuesioner dalam format digital yang dilengkapi dengan penjelasan tujuan penelitian dan *informed consent* untuk menjamin partisipasi yang sukarela dan etis. Pengumpulan data dilakukan dengan

menyebarkan tautan kuesioner kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria partisipan melalui berbagai platform komunikasi digital. Data yang terkumpul kemudian diunduh dalam format *spreadsheet* dan diolah menggunakan perangkat lunak statistik JASP untuk dilakukan serangkaian analisis, termasuk pemeriksaan kelengkapan data, penyandian, dan analisis statistik deskriptif maupun inferensial. Teknik analisis yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan penelitian untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik pada remaja akhir korban perundungan. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan data dan kesejahteraan partisipan, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program intervensi berbasis dukungan sosial dalam konteks pendidikan tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Penelitian

Gambaran Variabel Dukungan Sosial

Analisis deskriptif terhadap variabel dukungan sosial menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) menunjukkan distribusi skor yang berada pada rentang 12 hingga 84. Hasil analisis mengindikasikan bahwa nilai rerata empiris mencapai 70,56 dengan standar deviasi 10,79,

yang secara substansial melampaui nilai rerata hipotetik sebesar 48. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan merasakan tingkat dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitarnya. Kategorisasi lebih lanjut menunjukkan bahwa sebesar 81% partisipan berada pada kategori dukungan sosial tinggi, 17,5% pada kategori sedang, dan hanya 1,5% pada kategori rendah. Distribusi ini sejalan dengan penelitian Zhang & Qian (2024) yang menemukan bahwa

dukungan sosial memainkan peran krusial dalam membentuk performa akademik remaja melalui mekanisme mediasi efikasi diri dan keterlibatan belajar. Tingginya persepsi dukungan sosial pada sampel penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun partisipan memiliki pengalaman perundungan, mereka tetap merasakan adanya sistem pendukung yang memadai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan figur signifikan lainnya.

Tabel 1. Gambaran Variabel Dukungan Sosial

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MSPSS	405	12	84	70.56	10.79

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi pada korban perundungan dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu mengatasi dampak negatif dari pengalaman traumatis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Afifah & Trimulyaningsih (2025) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membangun resiliensi remaja akhir

yang menghadapi situasi adversitas. Tingginya proporsi partisipan dengan dukungan sosial kategori tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini memiliki akses terhadap sumber daya sosial yang memadai, yang dapat dimanfaatkan sebagai basis untuk intervensi psikologis yang lebih efektif dalam konteks pemulihan dari pengalaman perundungan.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	6	1.5%	1.5%	1.5%
Sedang	71	17.5%	17.5%	19.0%
Tinggi	328	81.0%	81.0%	100.0%
Total	405	100.0%	100.0%	—

Gambaran Dimensi Dukungan Sosial

Analisis terhadap tiga dimensi dukungan sosial dalam instrumen

MSPSS menunjukkan pola yang konsisten, di mana seluruh dimensi memiliki rerata empiris yang melampaui

nilai hipotetik sebesar 16. Dimensi dukungan dari keluarga (*family*) menunjukkan nilai rerata tertinggi sebesar 23,73, diikuti oleh dukungan dari figur signifikan (*significant other*) sebesar 23,71, dan dukungan dari teman sebaya (*friends*) sebesar 23,13. Distribusi ini mengindikasikan bahwa partisipan merasakan dukungan yang relatif seimbang dari berbagai sumber sosial, meskipun dukungan keluarga menempati posisi tertinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sidamo et al.

(2024) yang menemukan bahwa dukungan keluarga merupakan prediktor terkuat bagi persepsi dukungan sosial pada remaja. Pola ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, peran keluarga tetap menjadi basis utama sistem dukungan sosial, yang kemudian dilengkapi oleh dukungan dari teman sebaya dan figur signifikan lainnya dalam membentuk jaringan dukungan yang komprehensif bagi remaja akhir korban perundungan.

Tabel 3. Gambaran Dimensi Variabel Dukungan Sosial

Dimensi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Significant Other	405	4	28	23.71	3.513
Family	405	4	28	23.73	3.678
Friends	405	4	28	23.13	4.363

Gambaran Variabel Self-Efficacy Akademik

Pengukuran efikasi diri akademik menggunakan *Academic Self-Efficacy Scale* (ASES) yang dikembangkan oleh Greco et al. (2022) menghasilkan distribusi skor pada rentang 75 hingga 150, dengan nilai rerata empiris mencapai 129,47 dan standar deviasi 10,323. Nilai rerata empiris ini berada jauh di atas nilai rerata hipotetik sebesar 112,5, yang menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi. Kategorisasi lebih lanjut mengindikasikan bahwa 97,5% partisipan berada pada kategori efikasi diri akademik tinggi, sementara hanya 2,5% berada pada kategori sedang. Distribusi ini menunjukkan fenomena yang menarik, di mana

meskipun partisipan memiliki riwayat pengalaman perundungan, mayoritas dari mereka tetap memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan akademiknya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teoretis Bandura (1997) yang menekankan bahwa efikasi diri dapat berkembang melalui pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis serta emosional individu. Tingginya dukungan sosial yang diterima partisipan, sebagaimana ditunjukkan pada analisis sebelumnya, kemungkinan besar berkontribusi terhadap pemeliharaan efikasi diri akademik yang tinggi melalui

mekanisme persuasi sosial dan dukungan emosional.

Tabel 4. Gambaran Variabel Self-Efficacy Akademik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASES (Self- Efficacy Akademik)	405	75	150	129.47	10.323

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Hassan et al., 2023) yang menemukan bahwa persepsi dukungan sosial dan kapital psikologis memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan akademik mahasiswa melalui mediasi penyesuaian akademik. Tingginya efikasi diri akademik pada sampel penelitian ini mengindikasikan bahwa pengalaman perundungan tidak selalu mengakibatkan penurunan keyakinan akademik yang permanen,

terutama ketika individu memiliki akses terhadap sistem dukungan sosial yang memadai. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program intervensi yang tidak hanya berfokus pada penanganan dampak negatif perundungan, tetapi juga pada penguatan faktor protektif seperti dukungan sosial dan efikasi diri akademik.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Variabel Self-Efficacy Akademik

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	10	2.5%	2.5%	2.5%

Analisis terhadap tujuh dimensi efikasi diri akademik menunjukkan pola yang konsisten, di mana seluruh dimensi memiliki rerata empiris yang melampaui nilai rerata hipotetik masing-masing. Dimensi strategi pembelajaran (*learning strategies*) menunjukkan rerata tertinggi sebesar 26,07, diikuti oleh perencanaan aktivitas akademik (*planning academic activities*) sebesar 25,83, dan pencarian informasi (*information retrieval*) sebesar 25,80. Sementara itu, dimensi manajemen stres (*stress management*) menunjukkan rerata terendah sebesar

8,64, meskipun masih berada di atas nilai hipotetik sebesar 6. Distribusi ini mengindikasikan bahwa partisipan memiliki keyakinan yang kuat dalam aspek-aspek strategis pembelajaran, namun relatif lebih rendah dalam kemampuan mengelola stres akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ye & Wang, 2025) yang menemukan bahwa efikasi diri akademik memiliki efek longitudinal terhadap manajemen waktu dan persistensi pada mahasiswa. Rendahnya skor relatif pada dimensi manajemen stres dapat dipahami dalam konteks pengalaman perundungan

yang dialami partisipan, di mana trauma dari pengalaman tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres akademik meskipun individu

memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan akademik mereka secara umum.

Gambaran Dimensi Self-Efficacy Akademik

Tabel 6. Gambaran Dimensi Variabel Self-Efficacy Akademik

Variable	Minimum	Maximum	M	SD
Planning Academic Activities	14	30	25.83	2.72
Learning Strategies	16	30	26.07	2.35
Information Retrieval	14			
Working in Group	6	15	12.97	1.40
Management of Relationship with Teachers	6	15	12.90	1.44
Skills for Lessons	12	20	17.25	1.62

Analisis Data Utama

Uji Normalitas

Pengujian normalitas distribusi data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian, yaitu dukungan sosial (MSPSS) dan efikasi diri akademik (ASES), tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk kedua variabel, yang berada di bawah batas kritis 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa distribusi data memiliki kecenderungan *skewness* atau *kurtosis* yang menyimpang dari distribusi normal teoretis. Ketidaknormalan distribusi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk karakteristik populasi penelitian yang spesifik, yaitu remaja akhir korban perundungan, yang mungkin memiliki pola respon yang

berbeda dari populasi umum. Konsekuensi metodologis dari temuan ini adalah perlunya penggunaan statistik non-parametrik untuk analisis hubungan antar variabel, khususnya uji korelasi Rank Spearman sebagai alternatif dari uji korelasi Pearson yang mensyaratkan asumsi normalitas data.

Uji Korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi menggunakan uji Rank Spearman menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,718 dengan nilai signifikansi 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik pada remaja akhir korban perundungan. Kekuatan hubungan ini berada pada kategori kuat berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada dukungan sosial diikuti oleh

peningkatan yang substansial pada efikasi diri akademik. Temuan ini konsisten dengan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh (Bandura, 1997) mengenai sumber-sumber efikasi diri, di mana persuasi sosial dan dukungan dari lingkungan merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Rasyidi & Sahrani, 2019) yang menemukan bahwa dukungan sosial berperan

signifikan terhadap efikasi diri pada korban *cyberbullying*. Korelasi yang kuat ini memberikan bukti empiris bahwa dalam konteks remaja akhir yang mengalami perundungan, keberadaan sistem dukungan sosial yang memadai dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu mempertahankan atau bahkan meningkatkan keyakinan akademik mereka.

Tabel 7. Uji Korelasi Rank Spearman Antara Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Akademik

	MSPSS	ASES
MSPSS	1.000	.718**
ASES	.718**	1.000
Sig. (2-tailed)	.000	.000
N	405	405

Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,093, yang berada di atas batas kritis 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa residual atau selisih antara nilai prediksi dan nilai observasi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear. Terpenuhiya asumsi normalitas residual menunjukkan bahwa model

regresi yang dikembangkan memiliki validitas internal yang memadai dan dapat digunakan untuk melakukan inferensi statistik. Normalitas residual juga mengindikasikan bahwa tidak terdapat pola sistematis dalam kesalahan prediksi model, yang berarti bahwa hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik dapat dimodelkan secara linear dengan tingkat akurasi yang baik.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Residual (Kolmogorov–Smirnov Test)

Statistik	Nilai
N	405
Mean	0.000000
Std. Deviation	6.10553830
Absolute	0.041

Positive	0.040
Negative	-0.041
Test Statistic	0.041
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.093

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,309 untuk variabel dukungan sosial, yang berada di atas batas kritis 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi, yang berarti varians residual bersifat homogen di sepanjang rentang nilai prediksi. Terpenuhinya asumsi homoskedastisitas ini penting untuk memastikan bahwa estimasi

parameter regresi yang dihasilkan memiliki efisiensi statistik yang optimal dan kesalahan standar yang valid. Ketidadaan heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik bersifat konsisten di sepanjang rentang nilai variabel, tanpa adanya perbedaan kekuatan hubungan pada tingkat dukungan sosial yang berbeda.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	5.992	1.278	—	4.688	.000
MSPSS	-0.018	0.018	-0.051	-1.018	.309

Uji Linearitas

Pengujian linearitas menggunakan uji *deviation from linearity* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,226, yang berada di atas batas kritis 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan signifikan dari bentuk hubungan linear antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik. Terpenuhinya asumsi linearitas ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dapat dimodelkan secara efektif

menggunakan model regresi linear sederhana, di mana setiap peningkatan satu satuan pada dukungan sosial akan diikuti oleh peningkatan yang proporsional pada efikasi diri akademik. Linearitas hubungan ini memberikan implikasi praktis yang penting, yaitu bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan dukungan sosial dapat diharapkan menghasilkan peningkatan yang sebanding pada efikasi diri akademik remaja akhir korban perundungan.

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	29878.271	45	663.962	18.090	.000

(Combined)					
Linearity	27994.650	1	27994.650	762.726	.000
Deviation from Linearity	1883.621	44	42.810	1.166	.226
Within Groups	13176.529	359	36.703	—	—
Total	43054.800	404	—	—	—

Uji Regresi

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan regresi $Y = 75,021 + 0,772X$, di mana konstanta sebesar 75,021 menunjukkan nilai baseline efikasi diri akademik ketika dukungan sosial bernilai nol, dan koefisien regresi sebesar 0,772 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada dukungan sosial akan meningkatkan efikasi diri akademik sebesar 0,772 satuan. Nilai t hitung sebesar 27,370 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik bersifat signifikan secara

statistik. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang signifikan bagi efikasi diri akademik pada remaja akhir korban perundungan. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Arini & Novianti, 2021) yang menemukan hubungan signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial pada remaja yang mengalami perundungan. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa penguatan sistem dukungan sosial dapat menjadi strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan keyakinan akademik pada populasi yang rentan ini.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	75.021	2.012	—	37.281	.000
MSPSS	.772	.028	.806	27.370	.000

Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,650, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu menjelaskan sebesar 65% variasi dalam efikasi diri

akademik, sementara 35% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,649 menunjukkan bahwa model regresi memiliki stabilitas yang baik dan tidak mengalami

overfitting. Proporsi varians yang dijelaskan ini tergolong substansial dalam penelitian ilmu sosial, yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membentuk efikasi diri akademik pada remaja akhir korban perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nori, Supartini, & Abdullah, 2025) yang menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 47% terhadap variasi efikasi diri akademik mahasiswa.

Proporsi varians yang tidak dijelaskan sebesar 35% mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang berperan dalam pembentukan efikasi diri akademik, seperti pengalaman penguasaan personal, pengalaman vikarius, kondisi fisiologis dan emosional, serta faktor-faktor kontekstual lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Mode I	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.806	0.650	0.649	6.113

Analisis Data Tambahan

Uji Beda Variabel Dukungan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis perbedaan dukungan sosial berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Z sebesar -2,396 dengan signifikansi 0,017, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Nilai *mean rank* mahasiswa laki-laki sebesar 223,57 yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan sebesar 193,60 menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki merasakan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi. Temuan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks dinamika gender dan perundungan. Penelitian (Murshid et al., 2024) menemukan bahwa faktor gender

mempengaruhi persepsi dukungan sosial pada remaja, dengan pola yang dapat bervariasi tergantung konteks budaya dan sosial. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme, termasuk perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan menginterpretasikan dan merespon dukungan sosial, perbedaan dalam jaringan sosial dan kualitas hubungan interpersonal, serta perbedaan dalam stigma sosial yang terkait dengan pengalaman perundungan berdasarkan gender.

Uji Beda Variabel Self-Efficacy Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis perbedaan efikasi diri akademik berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji Mann-Whitney

menghasilkan nilai Z sebesar -2,799 dengan signifikansi 0,005, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Nilai *mean rank* mahasiswa laki-laki sebesar 227,07 yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan sebesar 192,09 mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat efikasi diri akademik yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan pola yang ditemukan pada variabel dukungan sosial, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dengan efikasi diri akademik yang lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam sosialisasi gender, ekspektasi sosial terhadap performa akademik berdasarkan gender, serta perbedaan dalam cara mengatasi dampak perundungan. Penelitian (Zhao, Zheng, Pan, & Zhou, 2021) menunjukkan bahwa variabel psikologis seperti harga diri dapat berinteraksi dengan faktor gender dalam mempengaruhi keterlibatan akademik remaja.

Uji Beda Variabel Berdasarkan Usia

Analisis perbedaan berdasarkan usia menggunakan uji Kruskal-Wallis menunjukkan nilai H sebesar 25,258 untuk dukungan sosial dan 18,774 untuk efikasi diri akademik, dengan nilai signifikansi 0,000 untuk kedua variabel. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi

dukungan sosial dan efikasi diri akademik berdasarkan kelompok usia. Mahasiswa berusia 18 tahun menunjukkan *mean rank* tertinggi untuk kedua variabel, yaitu 254,35 untuk dukungan sosial dan 237,88 untuk efikasi diri akademik. Pola ini menunjukkan fenomena yang menarik, di mana mahasiswa yang berada pada awal fase remaja akhir cenderung memiliki tingkat dukungan sosial dan efikasi diri akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang lebih tua. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka perkembangan remaja akhir yang dikemukakan oleh (Santrock, 2022), di mana transisi ke perguruan tinggi pada usia 18 tahun seringkali diikuti oleh optimisme dan dukungan intensif dari keluarga dan lingkungan, yang kemudian dapat mengalami penurunan seiring dengan berjalannya waktu dan akumulasi tantangan akademik.

Uji Beda Variabel Berdasarkan Semester

Analisis perbedaan berdasarkan semester perkuliahan menunjukkan hasil yang konsisten untuk kedua variabel penelitian. Uji Kruskal-Wallis menghasilkan nilai H sebesar 32,568 untuk dukungan sosial dan 76,333 untuk efikasi diri akademik, dengan nilai signifikansi 0,000 untuk kedua variabel. Mahasiswa semester 1 menunjukkan *mean rank* tertinggi, yaitu 267,58 untuk dukungan sosial dan 247,78 untuk efikasi diri akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa

pada awal perjalanan akademik mereka memiliki tingkat dukungan sosial dan efikasi diri akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada semester yang lebih tinggi. Pola penurunan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk adaptasi terhadap tuntutan akademik yang semakin kompleks, perubahan dalam dinamika jaringan sosial, serta akumulasi pengalaman akademik yang dapat mempengaruhi evaluasi individu terhadap kemampuan akademiknya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program dukungan akademik yang perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi.

Uji Beda Variabel Berdasarkan Waktu Terakhir Mengalami Perundungan

Analisis perbedaan berdasarkan waktu terakhir mengalami perundungan menunjukkan temuan yang signifikan untuk kedua variabel penelitian. Uji Kruskal-Wallis menghasilkan nilai H sebesar 32,568 untuk dukungan sosial dan 22,176 untuk efikasi diri akademik, dengan nilai signifikansi 0,000 untuk kedua variabel. Mahasiswa yang terakhir mengalami perundungan sekitar 2-3 tahun yang lalu menunjukkan *mean rank* tertinggi, yaitu 233,48 untuk dukungan sosial dan 232,48 untuk efikasi diri akademik. Pola ini menunjukkan fenomena kurva pemulihan, di mana individu yang mengalami perundungan dalam periode waktu yang moderat (2-3 tahun)

menunjukkan tingkat dukungan sosial dan efikasi diri akademik yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami perundungan lebih baru atau lebih lama. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pemulihan trauma, di mana periode 2-3 tahun memberikan waktu yang cukup untuk proses pemulihan psikologis sambil tetap mempertahankan akses terhadap dukungan sosial yang mungkin dimobilisasi sebagai respons terhadap pengalaman perundungan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap efikasi diri akademik pada remaja akhir yang mengalami perundungan, sebagaimana dibuktikan melalui koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,718 dengan signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi sebesar 65%. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa keberadaan sistem dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman sebaya, dan figur signifikan lainnya berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu mempertahankan keyakinan akademik mahasiswa meskipun mereka memiliki riwayat pengalaman traumatis. Analisis tambahan mengungkapkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam tingkat dukungan sosial dan efikasi diri akademik berdasarkan karakteristik demografis, di mana mahasiswa laki-laki, mahasiswa berusia 18 tahun,

mahasiswa semester awal, dan mahasiswa yang mengalami perundungan sekitar 2-3 tahun yang lalu menunjukkan skor yang lebih tinggi pada kedua variabel. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya pengembangan program intervensi berbasis dukungan sosial yang disesuaikan dengan karakteristik demografis mahasiswa, penguatan sistem dukungan institusional di perguruan tinggi, dan implementasi kebijakan anti-perundungan yang komprehensif. Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan desain cross-sectional yang tidak dapat menjelaskan hubungan kausal secara longitudinal, ketergantungan pada data self-report yang berpotensi mengalami bias respon, serta fokus geografis yang terbatas pada wilayah DKI Jakarta yang dapat membatasi generalisabilitas temuan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup penggunaan desain longitudinal untuk mengeksplorasi dinamika temporal hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik, eksplorasi mekanisme mediasi dan moderasi yang menjelaskan hubungan kedua variabel, investigasi terhadap 35% varians yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini, serta perluasan sampel ke wilayah geografis yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan riset mendatang dan aplikasi praktis. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan mengadopsi

pendekatan longitudinal untuk mengeksplorasi dinamika perubahan hubungan antara dukungan sosial dan keyakinan akademik dalam rentang waktu tertentu. Kedua, perlu dilakukan investigasi mendalam terhadap mekanisme mediasi dan moderasi yang menghubungkan kedua konstruk tersebut, seperti peran resiliensi psikologis atau strategi koping. Ketiga, eksplorasi terhadap 35% varians yang belum dijelaskan dalam model perlu dilakukan dengan mengidentifikasi variabel-variabel prediktif lainnya seperti kepribadian, gaya belajar, atau lingkungan kampus. Dari perspektif praktis, institusi pendidikan tinggi perlu merancang program intervensi preventif yang mengintegrasikan penguatan jaringan dukungan sosial mahasiswa. Program konseling sebaya, mentoring akademik, dan pelatihan manajemen stres dapat dikembangkan secara sistematis. Selain itu, kebijakan anti-perundungan yang komprehensif perlu diimplementasikan dengan melibatkan seluruh civitas akademika. Penelitian selanjutnya juga disarankan memperluas cakupan geografis sampel untuk meningkatkan validitas eksternal temuan di berbagai konteks budaya dan institusional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam kesuksesan penelitian ini, khususnya para mahasiswa partisipan yang telah meluangkan waktu untuk mengisi

kuesioner, pembimbing akademik yang telah memberikan masukan konstruktif, serta keluarga dan kolega yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan sepanjang pelaksanaan riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D., & Novianti, E. (2021). The relationship of self-efficacy and social support with adolescent bullying at Junior High School 2 Sepatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 11(3), 153–158.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. *Freeman*.
- Fakhrurazi. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja akhir di MAN 1 Samarinda. *Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*.
- Hassan, M., Fang, S., Malik, A. A., Lak, T. A., & Rizwan, M. (2023). Impact of perceived social support and psychological capital on university students' academic success: Testing the role of academic adjustment as a moderator. *BMC Psychology*, 11(1), 340.
- Havighurst, R. J. (1972). Developmental tasks and education (3 ed.). D. *McKay Company*.
- House, J. S. (1981). Work stress and social support. *Addison-Wesley*.
- Hurlock, E. B. (1980). Developmental psychology: A life-span approach (5 ed.). *McGraw-Hill*.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. p, & Haditono, S. R. (2002). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. *Gajah Mada University Press*.
- Murshid, M. E., Kawasaki, H., Rahman, M. M., Rahman Era, N., Islam, M. Z., & Shimpuku, Y. (2024). Factors affecting the perceived social support of adolescent girls and women aged 10--45 years with disabilities in selected sub-districts of Bangladesh. *Cureus*, 68009(16), 8. Retrieved from <https://doi.org/10.7759/cureus.68009>
- Nori, N. A., Supartini, & Abdullah, S. (2025). The influence of entrepreneurship education and self-efficacy on students' entrepreneurial interest: A case study on students of Tunas Pembangunan University of Surakarta. *International Journal Business, Management and Innovation Review*, 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.62951/ijbmir.v2i3.157>
- Rasyidi, A. W., & Sahrani, R. (2019). Peran dukungan sosial dan strategi coping terhadap self-efficacy pada korban cyberbullying. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 413–422. Retrieved from <https://doi.org/10.24912/jmishums.en.v3i2.6007>
- Santrock, J. W. (2022). Adolescence (18 ed.). *McGraw-Hill Education*.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Self-efficacy theory in education (2 ed.). *Routledge*.

- Ye, H., & Wang, Y. (2025). Longitudinal effects of academic self-efficacy on time management and persistence among college students. *Learning and Instruction*, 83, 101–118.
- Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-esteem and academic engagement among adolescents: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 12(11), 6065.